

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRESS KERJA PERAWAT DI RUANG ISOLASI ANGGREK RSUD R SYAMSUDIN SH KOTA SUKABUMI

Indrian Suryana Liwail Hamdi¹

¹ RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi
Indriansurayana@gmail.com

Abstrak

Selama pandemi beban kerja mereka akan bertambah karena jumlah pasien yang banyak tetapi jumlah perawat nya sedikit perawat yang terlibat langsung merawat pasien yang terdampak Covid-19 mengalami masa stress. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stress kerja perawat di Ruang Isolasi Anggrek RSUD R Syamsudin SH. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 20 responden. Teknik analisis data menggunakan uji Somers. Hasil penelitian sebagian besar perawat memiliki beban kerja berat sebanyak 14 orang atau 70% dan sebagian besar tingkat stres perawat adalah tingkat stres sedang sebanyak 11 orang atau 55%. Hasil uji Somers dengan nilai p value 0,04. Kesimpulan penelitian ini ada hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat ruang isolasi Anggrek RSUD R Syamsudin SH. Dipertimbangkannya untuk menambah Sumber Daya Perawat khususnya untuk di ruang isolasi Anggrek dikarenakan dengan jumlah pasien yang total maka jumlah perawat yang ada kurang untuk maksimal dalam melakukan asuhan keperawatan.

Kata Kunci : *Beban Kerja, Stres Kerja Perawat*

I. PENDAHULUAN

Rumah Sakit adalah suatu bagian menyeluruh (integral) organisasi sosial dan medis, yang mempunyai fungsi memberikan pelayanan kesehatan lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun preventif pelayanan keluarnya menjangkau keluarga dan lingkungan rumah. Rumah sakit juga merupakan pusat untuk latihan tenaga kesehatan dan penelitian bio-psiko sosio ekonomi-budaya yang padat karya dengan latar belakang pendidikan berbeda-beda. Selain dalam prosesnya menghasilkan jasa medis dan perawatan, rumah sakit juga menghasilkan jasa perhotelan dalam bentuk rawat inap tapi lebih kompleks dibandingkan jasa perhotelan di hotel itu sendiri (WHO, 2016).

Rumah sakit yaitu tempat suatu pelayanan kesehatan yang didalamnya terdapat pelayanan secara kompeten sebagai rawat inap. Pelayanan rawat inap terdiri dari macam ruangan ataupun kelas, yang mulai dari ruangan VIP sampai dengan kelas tiga dan untuk pasien pelayanan khusus terdapat ruang ICU/ICCU dan ruang isolasi (Kemenkes, 2010).

RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi merupakan salah satu rumah sakit rujukan pasien Covid 19. Karena itu, pihak manajemen rumah sakit membuka ruang perawatan isolasi Covid 19 di ruang isolasi anggrek dengan jumlah kapasitas tempat tidur adalah 35 bed dengan 4 bed ruang ICU isolasi. 4 Perawat yang bertugas berjumlah 25 orang perawat pelaksana dan 3 orang perawat primer.

Coronavirus Disease (Covid-19) adalah penyakit yang penting dalam kesehatan masyarakat secara global. Di Indonesia kasus Covid-19 telah mencapai 102.051 yang terkonfirmasi dan mencapai 4.901 yang meninggal dunia pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 12.00 WIB di 34 Provinsi

(Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penularan virus ini sangatlah cepat tanpa mengenal batas terus menyebar, yang membuat kepanikan diseluruh negara. (Lotfi, Hamblin, and Rezaei 2020). Apabila penanganan dan perawatan pasien Covid-19 tidak tepat dapat mengancam kesehatan petugas garis depan, perawatan pasien Covid-19 idealnya dirawat pada ruangan isolasi yang bertekanan negatif dan penggunaan APD yang tepat (Xia et al., 2020).

Perawat yang berjuang melawan pandemi penyakit Covid-19 berada di bawah tekanan luar biasa, dengan meningkatnya jumlah kasus yang dikonfirmasi dan jumlah kematian akibat Covid-19. Perawat sangat diperlukan dalam sebuah rumah sakit sebagai seseorang yang profesional dalam upaya memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan tuntutan kerja yang bervariasi (Infodatin Perawat 2017). Xia et al (2020) mengatakan tim medis, terutama perawat sebagai kekuatan utama dalam perang melawan pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19 perawat akan mengorbankan dirinya sendiri untuk secara aktif berpartisipasi dalam pekerjaannya melawan pandemi Covid-19 (Kartawidjaja, 2020).

Berdasarkan pada angka kematian tenaga kesehatan terutama perawat di Indonesia, dari data PPNI tanggal 31 November 2020 jumlah perawat yang meninggal sebanyak 93 orang yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan (Rino, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah faktor Internal seperti jenis kelamin, usia, postur tubuh, status kesehatan, motivasi, keinginan, kepuasan atau persepsi dan faktor Eksternal seperti lingkungan kerja, tugas-tugas fisik dan organisasi kerja. Dengan indikator beban kerja yaitu tindakan keperawatan langsung, tindakan keperawatan tidak langsung dan tindakan non keperawatan (Koesomowidjojo, 2017).

Beban kerja perawat yang berat dapat menimbulkan stress pada perawat itu sendiri, dan stress yang dialami perawat akan mempengaruhi kinerjanya dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien, yaitu pelayanan yang kurang maksimal bahkan menjadi pelayanan yang tidak baik, salah satunya yaitu mengenai pendokumentasian asuhan keperawatan yang kurang diperhatikan oleh perawat.

Stres adalah kondisi fisik dan psikologis yang disebabkan karena adaptasi seseorang pada lingkungan. Stres kerja didefinisikan sebagai respon emosional dan fisik yang bersifat mengganggu, merugikan dan terjadi pada saat tuntutan tidak sesuai dengan kapabilitas, sumber daya atau keinginan (Kasmarani, 2012). Stres kerja yang tidak ditanggulangi dapat menimbulkan kerugian, baik bagi pekerja maupun bagi pengguna layanan.

Penelitian di India oleh Pardeshi (2014) melaporkan bahwa perawat lebih cenderung mengalami stress dari pada pegawai lainnya. Penelitian Sahraian et al., (2013) di Iran ditemukan bahwa perawat mengalami lebih banyak stres dibandingkan dengan kelompok kerja lainnya seperti sekretaris, teknisi laboratorium dan pekerja pertanian. Stres kerja pada perawat juga terjadi di Indonesia. Sebesar 44% perawat pelaksana di ruang rawat inap di Rumah Sakit Husada mengalami stress kerja dan 51, 2% perawat di Intensive Care Unit (ICU) dan Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi mengalami stres kerja dengan penyebab yang beragam (Yana, 2014).

Semenjak adanya pandemi covid 19 kegiatan pelatihan atau in house training yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keperawatan di RSUD R 10 Syamsudin SH menjadi sangat terbatas dimana pelatihan atau *in house training* tersebut banyak dilaksanakan dengan bentuk webinar online tetapi tidak terlepas dari tujuan dan manfaat dilaksanakan webinar tersebut. dalam kegiatan webinar

ditahun 2020 dari bulan januari sampai desember dilaksanakan 1-2 kali setiap bulannya, kecuali pada bulan mei yang sampai 7 kali melaksanakan webinar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 perawat yang bertugas di ruang isolasi 3 perawat mengatakan mereka stres dengan pekerjaan mereka karena mereka harus melakukan asuhan keperawatan kepada pasien dengan suspek maupun positif covid 19 dengan memakai APD level 3 yang sangat tidak nyaman selain itu beban kerja mereka akan bertambah karena jumlah pasien yang banyak tetapi jumlah perawat nya sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di ruang isolasi anggrek RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang isolasi anggrek RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi ampel pada penelitian ini adalah berjumlah 20 responden dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur beban kerja menggunakan kuesioner yang terdiri dari 13 pertanyaan dimana kuesioner ini diadap dari Nursalam (2016) dengan skala likert. Untuk mengukur stres kerja adalah dengan menggunakan kuesioner stres kerja menggunakan instrumen *Kessler Psychological Distress Scale*. Teknik analisis data menggunakan uji *Somers D*. Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik stikes sukabumi 20/V/KEPK/STIKESMI/2021.

III. HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Analisa Univariat Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Lama Kerja (Tahun)		
1-5	2	10
6-10	17	85
>10	1	5
Jenjang Kerja		
PK1	8	40
PPK2	12	60
Pendidikan		
D3	5	25
S1	15	75
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	90
Perempuan	2	10

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar lama kerja responden adalah pada rentang 6-10 tahun sebanyak 17 orang atau sebesar 85% dan sebagian kecil pada rentang > 10 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 5%. Sebagian besar jengjang karir responden adalah PK 2 sebanyak 12 orang atau sebesar 60% dan sebagian kecil PK 1 sebanyak 8 orang atau sebesar 40%. Sebagian besar pendidikan responden adalah S1 sebanyak 15 orang atau 75% dan sebagian kecil D3 sebanyak 5 orang atau 25%. Dan sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 18 orang atau 90% dan sebagian kecil perempuan sebanyak 2 orang atau 10%.

Tabel 2. Analisa Univariat Variabel

Variabel	f	%
Beban Kerja		
Ringan	0	0
Sedang	6	30
Berat	14	70
Stress Kerja Perawat		
Tidak Stress	0	0
Stress Ringan	0	0
Stress Sedang	5	25
Stress Berat	15	75

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dilihat bahwa sebagian besar perawat di ruang isolasi anggrek memiliki beban kerja berat sebanyak 14 orang atau 70% dan sebagian kecil memiliki beban kerja sedang sebanyak 6 orang atau 30 %. Sebagian besar tingkat stres yang dimiliki oleh perawat di ruang isolasi anggrek adalah tingkat stres berat sebanyak 15 orang atau 75% dan sebagian kecil memiliki tingkat stres sedang sebanyak 5 orang atau 25%

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Tabulasi Silang Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Isolasi Anggrek RSUD R Syamsudin SH

Beban Kerja	Stress Kerja				Jumlah	%	P Value
	Stress Sedang	%	Stress Berat	%			
Berat	2	15	12	85	14	100	0,027
Sedang	4	66	2	34	6	100	
Total	6		14		20		

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diperoleh bahwa sebagian besar responden yang menyatakan bahwa beban kerja perawat dengan beban kerja berat sebagian besar memiliki tingkat stres berat sebanyak 85% dan sebagian kecil memiliki stres sedang sebanyak 15 % dan untuk beban kerja perawat sedang memiliki tingkat stres sedang sebanyak 66% dan sebagian kecil memiliki stres berat sebanyak 34%.

Berdasarkan hasil uji Somers didapatkan nilai P 0,027 yang artinya ada hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di ruang isolasi anggrek RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Beban Kerja Perawat Di Ruang Isolasi Anggrek

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar perawat di ruang isolasi anggrek memiliki beban kerja berat sebanyak 14 orang atau 70% dan sebagian kecil memiliki beban kerja sedang sebanyak 6 orang atau 30 %. dimana pada situasi beban kerja berat perawat mulai merasakan gangguan atau penyakit akibat dari kerja yaitu kelelahan fisik atau mental dan reaksi-reaksi emosional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lariwu (2017) yang menyimpulkan

beban kerja perawat di ruang IGD dan ICU RSUD Bethesda Tomohon yang paling banyak adalah beban kerja berat (48,5%).

Menurut Koesomowijoyo (2017) beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu sedangkan menurut Rino (2020) beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan (Rino, 2020).

Menurut Koesomowidjojo (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja ada faktor internal dan eksternal dimana faktor internal terdiri dari usia dimana jika dilihat dari distribusi frekuensi pada penelitian ini kebanyakan responden berjenis kelamin laki-laki. Tetapi jika dilihat dari kondisi di lapangan beban kerja bagi perawat isolasi baik laki-laki dan perempuan sama dikarenakan lingkungan tempat kerja lah yang membuat beban kerja menjadi berat dikarenakan ruang isolasi adalah ruang perawatan bagi pasien yang suspek dan terkonfirmasi Covid 19 dan perawat akan bertugas ganda dikarenakan seluruh kebutuhan pasien adalah total dibantu oleh perawat karena pasien-pasien yang dirawat di ruang isolasi tidak boleh ada yang ditunggu oleh keluarga.

Beban kerja perawat dipengaruhi oleh fungsinya untuk melaksanakan asuhan keperawatan serta kapasitasnya untuk melakukan fungsi tersebut. Beban kerja seorang perawat dapat dihitung dari waktu efektif yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi bebanya. Sehingga dalam kapasitasnya sebagai perawat yang melaksanakan tugas dan fungsi asuhan keperawatan serta waktu yang telah digunakan. Dalam mempertimbangkan beban kerja perawat ada beberapa hal antara lain jumlah pasien yang dirawat setiap hari, bulan, tahun di unit tersebut, kondisi atau tingkat ketergantungan pasien, rata-rata hari perawatan, pengukuran keperawatan langsung, perawatan tidak langsung dan pendidikan kesehatan, frekuensi tindakan perawatan yang dibutuhkan pasien, serta rata-rata waktu perawatan pasien.

Data Departemen Kesehatan dan Universitas Indonesia (2013), bahwa terdapat 78,8% perawat melaksanakan tugas kebersihan 63,6% 78 melaksanakan tugas administratif dan lebih dari 90% melakukan tugas non keperawatan dan hanya 50% yang melakukan asuhan keperawatan sesuai fungsinya. Beban kerja perawat yang berat dapat menimbulkan stress pada perawat itu sendiri, dan stress yang dialami perawat akan mempengaruhi kinerjanya dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien, yaitu pelayanan yang kurang maksimal bahkan menjadi pelayanan yang tidak baik, salah satunya yaitu mengenai pendokumentasian asuhan keperawatan yang kurang diperhatikan oleh perawat.

Distribusi frekuensi indikator beban kerja perawat di ruang isolasi Angrek menunjukkan bahwa beban kerja kuantitatif terbanyak pada kategori berat yaitu sebanyak 14 perawat dengan persentase (70%) dimana pada situasi ini perawat selalu melakukan observasi pasien secara ketat selama jam kerja, banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan demi keselamatan pasien, kontak langsung perawat dengan pasien dimana saat kontak langsung perawat harus memakai APD level 3 yang sangat tidak nyaman digunakan, jumlah tenaga perawat tidak sebanding dengan jumlah pasien, dan beban kerja kualitatif terbanyak pada kategori berat yaitu sebanyak 14 perawat dengan persentase (70%) dimana pada situasi ini perawat merasakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tidak mampu mengimbangi sulitnya pekerjaan, harapan pimpinan rumah sakit terhadap pelayanan, tuntutan keluarga pasien terhadap keselamatan pasien, setiap saat dihadapkan pada pengambilan keputusan yang tepat, tugas memberikan obat dan terapi secara intensif, menghadapi

karakteristik pasien yang tidak berdaya, koma dan kondisi terminal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Haryanti (2013) mengatakan hampir 50% beban kerja perawat tinggi, dimana tugas perawat selain melakukan asuhan keperawatan juga melakukan tindakan non keperawatan seperti membersihkan instrumen medis yang telah dipakai, membersihkan ruangan dan membersihkan sampah sisa tindakan keperawatan dikarenakan tidak adanya petugas yang membantu perawat melakukan hal tersebut.

2. Gambaran Stres Kerja Perawat Di Ruang Isolasi Anggrek

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar tingkat stres yang dimiliki oleh perawat di ruang isolasi anggrek adalah tingkat stres berat sebanyak 15 orang atau 75% dan sebagian kecil memiliki tingkat stres sedang sebanyak 5 orang atau 25%.

Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan (Vincent Cornelli, dalam Jenita DT Donsu, 2017). Menurut Charles D. Spielberger, menyebutkan stres adalah tuntutan-tuntutan eksternal yang mengenai seseorang misalnya objek dalam lingkungan atau sesuatu stimulus yang secara obyektif adalah berbahaya. Stres juga bisa diartikan sebagai tekanan, ketegangan, gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang (Jenita DT Donsu, 2017).

Setiap orang mengalami stres dari waktu ke waktu, dan umumnya dapat mengadaptasi stres jangka panjang atau menghadapi stres jangka 80 pendek sampai stres tersebut berlalu. Kondisi tersebut dapat menyebabkan stres yang disebut dengan stressor. Menurut Selye (1976), dalam Potter & Perry (2016) memperkenalkan konsep stressor adalah rangsangan internal dan eksternal.

Stresor internal berasal dari dalam diri seseorang misalnya: demam, penyakit infeksi, trauma fisik, malnutrisi, kelelahan fisik, kekacauan fungsi biologik yang berkelanjutan. Sementara itu, stresor eksternal berasal dari luar diri seseorang. Contohnya seperti perubahan bermakna dalam suatu lingkungan, perubahan peran dan sosial, proses pembelajaran, tempat tinggal, pekerjaan serta hubungan interpersonal. Jika dilihat dari hasil penelitian ini hampir sebagian besar perawat yang bertugas di ruang isolasi anggrek memiliki tingkat stres berat walaupun mereka menganggap beban kerja mereka sedang. Ini bisa dilihat dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi stres menurut Potter & Perry (2016) dimana lingkungan pekerjaan bisa mempengaruhi stres seseorang dalam melakukan pekerjaannya.

Untuk ruang isolasi angrek sendiri pasti akan membuat stres orang yang bekerja disana apalagi seorang perawat yang harus 8 jam memberikan asuhan pelayanan keperawatan kepada pasien-pasien yang menderita Covid 19 dimana penyakit Covid 19 ini masih belum ditemukan obatnya. Dan yang semakin membuat stres para perawat harus mengenakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap yang membuat perawat semakin tidak nyaman dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Selain itu mereka pun harus tertib dalam melakukan protokol kesehatan baik dalam pemakaian APD maupun pelepasan APD sehingga perawat kemungkinan kecil tidak akan membawa virus ke rumah masing-masing.

Penelitian di India oleh Pardeshi (2014) melaporkan bahwa perawat lebih cenderung mengalami stress dari pada pegawai lainnya. Penelitian Sahraian et al., (2013) di Iran ditemukan bahwa perawat mengalami lebih banyak stres dibandingkan dengan kelompok kerja lainnya seperti sekretaris, teknisi laboratorium dan pekerja pertanian. Stres kerja pada perawat juga terjadi di Indonesia. Sebesar 44% perawat pelaksana di ruang rawat inap di Rumah Sakit Husada mengalami stress kerja dan 51, 2% perawat di Intensive Care Unit (ICU) dan Instalasi Gawat Darurat (IGD)

Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi mengalami stres kerja dengan penyebab yang beragam (Yana, 2014). Widyasrini (2013) menemukan di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta bahwa ada 26 perawat (81,25%) yang dikategorikan mengalami stres kerja berat dan 6 perawat (18,75%) yang dikategorikan mengalami stres kerja ringan.

3. Hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di ruang isolasi anggrek RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa bahwa sebagian besar responden yang menyatakan bahwa beban kerja perawat dengan beban kerja berat sebagian besar memiliki tingkat stres berat sebanyak 85% dan sebagian kecil memiliki stres sedang sebanyak 15 % dan untuk beban kerja perawat sedang memiliki tingkat stres sedang sebanyak 66% dan sebagian kecil memiliki stres berat sebanyak 34%. Dengan uji Somers didapatkan nilai P 0,027 yang artinya ada hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di ruang isolasi anggrek RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

Hal ini menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat beban kerja yang berat perawat mengalami stress kerja berat. Ini dikarenakan adanya tugas tambahan yang harus dikerjakan oleh seorang tenaga perawat maka akan menambah tingginya beban kerja. Akan tetapi apabila waktu kerja yang diberikan perawat cukup maka tingkat stress akan menurun dan juga banyak waktu yang diberikan dalam menyelesaikan tugas tambahan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia menyebutkan bahwa banyak perawat yang mengeluh mengalami stress akibat beban kerja yang tinggi dan mereka sepakat menyatakan hal ini mempengaruhi proses pelayanan keperawatan yang mereka berikan kepada pasien, sehingga tidak jarang pasien mengeluh bahwa pelayanan yang diberikan oleh perawat kurang baik. Akibat negatif lain dari meningkatnya beban kerja adalah kemungkinan timbul emosi perawat yang tidak sesuai dengan harapan pasien.

Beban kerja yang berlebihan ini berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktifitas perawat itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam perawatan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien melebihi kemampuan perawat itu sendiri, keinginan untuk berprestasi kerja, tuntutan pekerjaan tinggi, serta dokumentasi asuhan keperawatan (Aswadi Syukur, 2018).

Stres adalah kondisi fisik dan psikologis yang disebabkan karena adaptasi seseorang pada lingkungan. Stres kerja didefinisikan sebagai respon emosional dan fisik yang bersifat mengganggu, merugikan dan terjadi pada saat tuntutan tidak sesuai dengan kapabilitas, sumber daya atau keinginan (Kasmarani, 2012). Stres kerja yang tidak ditanggulangi dapat menimbulkan kerugian, baik bagi pekerja maupun bagi pengguna layanan. Negara Amerika Serikat pada tahun 2015 diketahui bahwa stress patologis yang menimbulkan gejala secara regular mencapai angka 77%.

Jika dilihat dari hasil penelitian dimana sebagian besar beban kerja perawat ruang isolasi anggrek adalah sedang tetapi tingkat stresnya berat ini dapat dilihat dari kebanyakan responden mengisi kuesioner pada kuesioner beban kerja semua perawat mengisi tuntutan keluarga terhadap keselamatan pasien dan tuntutan dalam penyelamatan pasien dijadikan beban yang berat bagi para responden. Para perawat tidak akan maksimal dalam melakukan pelayanan keperawatan dikarenakan ada beberapa alasan yang membuat pelayanan keperawatan kurang maksimal diantaranya masih kurangnya sumber daya manusia khususnya perawat yang bertugas di ruang isolasi jika dilihat dari

jumlah perawat yang ada pershift perawat yang jaga hanya berjumlah 3 orang dimana 1 orang menjadi perawat calling atau perawat jaga yang bertugas di nurse station dan 2 perawat akan masuk ke ruangan dan memakai APD dan saling bergiliran. Selain itu ruangan isolasi hanya diawasi oleh CCTV saja sehingga jika pas saat perawat tidak di dalam ruangan, pasien jika ingin minta bantuan ke perawat hanya bisa melambaikan tangan atau menelopon ke nomer call centre dan itu sangat sulit apalagi dengan pasien yang total.

Menurut penelitian Putri (2018) terdapat hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang IGD RSUD Munyang Kute Redelong Medan. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryanti (2013) yang berjudul Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Uji Kendall Tau. Hasil penelitian didapatkan beban kerja perawat sebagian besar adalah tinggi yaitu sebanyak 27 responden (93,1%). Stres kerja perawat sebagian besar adalah stres sedang sebanyak 24 responden (82,8%). Terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di RSUD Kabupaten Semarang, p value 0,000 (α : 0,05). Dengan begitu penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, terdapat hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di ruang isolasi anggrek RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

VI. SARAN

Dipertimbangkannya untuk menambah Sumber Daya Perawat khususnya untuk di ruang isolasi Anggrek dikarenakan dengan jumlah pasien yang total maka jumlah perawat yang ada kurang untuk maksimal dalam melakukan asuhan keperawatan. supaya beban kerja perawat semakin ringan untuk lebih diperhatikan akan intensif yang dijanjikan oleh Kementerian Kesehatan bagi perawat yang bertugas di ruang isolasi khusus perawatan Covid 19 karena dengan adanya penghargaan tersebut dapat meringankan beban kerja perawat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmarani, M. K. (2012). Pengaruh Beban Kerja Fisik Dan Mental Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat darurat (IGD) RSUD Cianjur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1, 767–776.
- Koesomowidjojo. Suci R. (2017). Analisis Beban Kerja. Jakarta : Raih Asa Sukses.
- Rino, Antonius Vanchapo. Beban Kerja Dan Stres Kerja. Pasuruan : Qiara Media ; 2020.
- Sahraian, A., Davidi, F., Bazrafshan, A., & Javadpour, A. (2013). Occupational Stress Among Hospital Nurse : Comparison Of Internal, Surgical and Psyciatric Wards. 1(4), 182–190.

- Widyasrini, J. U. S. (2013). Pengaruh Shift Kerja Terhadap Tingkat Stres Kerja Pada Perawat Rawat Inap Rumah Sakit. Digilib,Uns.Ac.Id.
- Xia, S., Liu, M., Wang, C., Xu, W., Lan, Q., Feng, S., Qi, F., Bao, L., Du, L., Liu, S., Qin, C., Sun, F., Shi, Z., Zhu, Y., Jiang, S., & Lu, L. (2020). Inhibition of SARS-CoV-2 (previously 2019-nCoV) infection by a highly potent pancoronavirus fusion inhibitor targeting its spike protein that harbors a high capacity to mediate membrane fusion. *Cell Research*, 30(4), 343–355. <https://doi.org/10.1038/s41422-020-0305-x>
- Yana, D. (2014). Stres Kerja pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Pasar Rebo Tahun 2014. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 1(2), 107–115.